

BAB II

KONSEP TRADISI MENURUT PANDANGAN ORANG KANEKES

Bab ini akan menganalisa konsep masyarakat Kanekes terhadap alam, kearifan lokal, dan daur hidup. Ketiga hal ini merupakan bagian dari tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Kanekes hingga saat ini.

2.1 Konsep Alam

Di dalam pandangan masyarakat Kanekes, mereka percaya bahwa alam merupakan bagian di dalam kehidupan mereka, sebab menjaga alam adalah suatu bentuk ketaatan mereka kepada leluhur. Wahid menuliskan,

Keimanan dan ketaatan umat Baduy kepada Allah tampak dalam tindakan mereka menjaga hutan, sungai, dan gunung hidup harmoni. Keimanannya bukan dalam hafalan ataupun penafsiran kitab suci. Sedangkan ritualnya dipraktikkan lewat bekerja di ladang dengan aturan adat dan patuh pada tabu supaya panen berhasil dan umat sejahtera. Inilah umat Sunda Wiwitan dengan pandangan hidup menjaga alam lindung Kanekes.¹

Masyarakat Kanekes dikenal sebagai masyarakat yang cukup minoritas tetapi masih dapat bertahan hingga saat ini. Salah satu faktor penyebab bertahannya masyarakat Kanekes ditimbulkan dan diusung oleh kuatnya mereka dalam memegang tradisi adat dan kepercayaan yang “diwariskan” oleh para *karuhun* (leluhur) atau nenek moyangnya.²

Masyarakat Kanekes memiliki kepercayaan, bahwa mereka tercipta di bumi sebagai kelompok penjaga alam baik hutan dan air di lingkungannya.³ Masyarakat

¹ Masykur Wahid, “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten,” Hikmah 7, no.1 (2011): 51.

² Zaenal Muttaqien, “Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan”, Khazanah Theologia Vol. 1, no. 1 (2019): 24.

³ Aulia Nanda Irawan. Peradaban Suku Baduy. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ajn8u> (diakses 24 November 2021).

Kanekes bukanlah suku terasing, tetapi suatu suku yang dengan sengaja mengasingkan dirinya dari kehidupan luar dengan bertujuan untuk menunaikan amanat para leluhur dan pusaka *karuhun* yang mewasiatkan untuk selalu memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta.⁴ Masyarakat Kanekes dikenal sangat memegang adat dan tradisi mereka. Hal ini karena masyarakat Kanekes keras dalam mempertahankan agamanya dan adat lembaganya.⁵ Proteksi nilai-nilai di Kanekes terhadap pengaruh dari luar ini sejalan dengan kepercayaan dalam agama Sunda Wiwitan yang mereka anut, yaitu adanya konsep “tanpa perubahan apapun”, atau “perubahan sesedikit mungkin”⁶

Menurut pengakuan dan kepercayaan orang Kanekes, leluhur mereka mempunyai hubungan langsung dengan Adam dan agama yang mereka anut disebut Sunda Wiwitan.⁷ Sunda Wiwitan terdahulu memang memiliki konsep kepercayaan kepada roh *karuhun* (nenek moyang) yang dianggap menjadi *kabuyutan* (sesuatu yang dijunjung/dihormati).⁸ Sunda Wiwitan merupakan keyakinan dalam kehidupan yang menghargai alam sebagai pelindung kehidupan mereka, memunculkan banyak ritual-ritual serta aturan-aturan untuk menjaga kelestarian alam.⁹ Pemahaman masyarakat Kanekes terhadap konsep alam terlihat dari bagaimana mereka memperlakukan alam:

Masyarakat Sunda Wiwitan memahami bahwa alam semesta ini adalah titipan yang maha kuasa, setiap manusia tidak boleh terlalu eksploitatif. Hidup sesama manusia harus saling

⁴ Ibid.

⁵ Prof. Jacob Sumardjo, “Kosmologi dan Pola Tiga Sunda”, *Imaji* Vol. 4, no. 2 (2009): 102.

⁶ Irawan. Peradaban Suku Baduy. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ajn8u> (diakses 24 November 2021)

⁷ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 25.

⁸ Agung Wiradimadja, et al., “Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga Sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* Vol. 1, no. 1 (2018): 112.

⁹ Irawan. Peradaban Suku Baduy. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ajn8u> (diakses 24 November 2021)

memberi, sayang pada sesama, tidak ada sifat serakah, bersama-sama merawat alam, merawat lingkungan.¹⁰

Orang Sunda Wiwitan mengatur kehidupan masyarakat, dalam interaksinya dengan alam dan juga sesama manusia harus hidup berdampingan secara harmonis.¹¹ Orang Kanekes percaya bahwa Adam merupakan nenek moyang mereka.¹² Dengan satu kepercayaan bahwa Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan di bumi dan berada di Kanekes sehingga mereka mengadakan suatu upacara pemujaan di Sasaka Domas sebagai penghormatan kepada roh *karuhun* atau dikenal sebagai roh nenek moyang. Salah satu penghormatan dan kepatuhan kepada nenek moyang yang dilakukan oleh orang Kanekes adalah bekerja di ladang.

Sebagian besar orang Kanekes menggantungkan hidupnya melalui pertanian secara tradisional salah satunya dengan berladang.¹³ *Ngahuma* dianggap sebagai identitas orang Kanekes karena jikalau mereka tidak menjalankan tugas ini maka mereka akan menerima konsekuensi dikeluarkan dari masyarakat Kanekes sebab menurut kepercayaan mereka, Adam dan keturunannya merupakan orang Kanekes yang memiliki tugas bertapa untuk menjaga harmoni dunia dengan menjaga harmoni alam semesta yang merupakan bentuk kepatuhan terhadap nenek moyang.

¹⁰ Wiradimadja, et al., *Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga Sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. 106.

¹¹ Ibid. 106.

¹² Pengakuan dan kepercayaan orang Kanekes tersebut sesungguhnya merupakan pernyataan bahwa leluhur mereka merupakan penduduk yang mula pertama menetap di daerah tempat tinggal mereka yaitu Tanah Sunda. (Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 26.)

¹³ Berladang bukan hanya merupakan sebagai salah satu sumber penghasilan bagi orang Kanekes, tetapi juga merupakan kewajiban agama mereka. Seperti yang dinyatakan, bagi orang Kanekes, berladang (*ngahuma*) merupakan mata pencaharian utama, kewajiban agama, dan sekaligus menjadi identitas budaya mereka. (Johan Iskandar, *Ekologi Perladangan Orang Baduy* (Bandung: PT. Alumni, 2012), 6.)

Dalam menjaga harmoni alam semesta maka kehidupan orang Kanekes terkait erat dengan alam. Mereka mempercayai suatu mitologi yang berkaitan dengan konsep alam. Ekadjati menyatakan adanya mitologi yang dipercayai oleh masyarakat Kanekes:

Dalam mitologi orang Kanekes ada tiga macam alam, Buana Nyungcung, tempat bersemayam Sang Hiyang Keresas, yang letaknya paling atas, Buana Panca Tengah, tempat manusia dan makhluk lain berdiam, dan Buana Larang yaitu neraka.¹⁴

Orang Kanekes mempercayai bahwa roh manusia itu turun dari Mandala hiyang atau Kahiyang yang merupakan tempat tinggal Nyi Pohaci Sang Hiyang Asri dan Sunan Ambu. Mereka memiliki sebuah ungkapan: “hirup turun ti Nu Rahayu, hurip lalaran Pohaci (hidup berasal dari Tuhan, kesegaran hidup berasal dari Pohaci).¹⁵ Pohaci merupakan Dewa pelindung yang di percaya oleh orang Kanekes maupun Sunda pada umumnya. Orang yang masih merupakan orang agraris dan terikat oleh peraturan adat Sunda sangat menghormati Pohaci Sang Hiyang Asri. Perwujudan atau ekspresi penghormatan terhadap Pohaci yang diyakini oleh orang Kanekes selalu mendampingi kehidupan mereka dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup diwujudkan dalam tradisi adat pertanian.¹⁶

Melalui mitologi yang dipercaya oleh orang Kanekes maka untuk menyatakan suatu bentuk pengabdian mereka kepada Pohaci untuk menjaga harmoni alam semesta yaitu melalui tapa (perbuatan, bekerja) dan *pikukuh*. Salah satu bentuk pengabdian orang Kanekes terhadap Tuhan adalah dengan melakukan tapa yang dilakukan dengan tidak merusak alam atau tidak mengubah segala sesuatu yang telah ada, serta dalam menghormati leluhur mereka yang paling utama adalah menjalankan *pikukuh* yang disebut sebagai *pikukuh karuhun*.

¹⁴ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 62-63.

¹⁵ Ira Indrawardana, “Kearifan Lokal Adat Orang Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam”, *Komunitas* 4, no. 1 (2012): 5.

¹⁶ *Ibid.*

2.1.1 Konsep Pikukuh Karuhun

Tradisi yang dijalankan orang Kanekes maupun Sunda pada umumnya merupakan untuk menjaga hubungan antara manusia dengan alam. Adapun konsep penting lain dari kepercayaan orang Kanekes adalah *karuhun* dan *pikukuh*.¹⁷ *Pikukuh karuhun* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai adat istiadat yang masih dilakukan oleh orang Kanekes. Pengertian *karuhun* adalah generasi pendahulu yang sudah meninggal dan dalam arti luas sebagai berikut:

Karuhun dapat menjelma atau datang dalam bentuk asalnya, menengok keturunannya melalui jalan hutan kampung (*leuweng lembur*). Para Puun¹⁸, menurut keyakinan ini, bukan hanya pemimpin tertinggi melainkan merupakan keturunan *karuhun* yang langsung mewakili mereka di dunia.¹⁹

Masyarakat Kanekes percaya bahwa konsep *pikukuh* sangat mempengaruhi kehidupan di bumi.²⁰ Beberapa konsep *karuhun* yaitu konsep *guriang*, *sanghyang*, dan *wangatua*. *Guriang* dan *sanghyang* dianggap penjelmaan para *karuhun* untuk melindungi keturunannya dari segala marabahaya, baik gangguan orang lain maupun makhluk-makhluk halus yang jahat. Adapun *wangatua* adalah roh dan penjelmaan roh ibu bapak yang sudah meninggal dunia.²¹ Sedangkan *pikukuh* merupakan aturan dalam Sunda Wiwitan yang tidak terlepas dari ketentuan untuk melakukan tapa terhadap inti jagat dan dunia, menghormati dengan menjodohkan Dewi Padi yang disebut *Sanghyang*

¹⁷ Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 39.

¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puun memiliki arti pemimpin adat di Baduy.

¹⁹ Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 40.

²⁰ Konsep pemikiran yang selalu mereka pegang adalah jika wilayah Baduy sebagai pancer bumi (pusat bumi) terpelihara dengan baik, maka kehidupan seluruh makhluk di dunia akan aman sejahtera, Demikian juga sebaliknya, apabila wilayah Baduy rusak maka dunia pun akan rusak dan kacau. (Ibid, 85.) Di dalam kekristenan yang juga sejalan dengan pemikiran Luther bahwa diciptakan untuk melakukan perbuatan baik karena telah diselamatkan melalui penebusan Kristus.

²¹ Ibid. 40.

Asri, dan mengekalkan *pikukuh* dengan melaksanakan semua ketentuan yang ada.²²

Nadroh menyatakan *pikukuh* wajib ditaati oleh masyarakat Kanekes:

Pikukuh merupakan sesuatu yang tidak boleh dilanggar. Semua yang tertera dalam aturan *pikukuh* harus ditaati dan dilaksanakan. Jika *pikukuh* tidak dilaksanakan, maka hal itu sudah melanggar adat, melanggar perintah dan amanat leluhur (*karuhun*). Dosa bagi orang Baduy adalah jika mereka tidak berhasil dalam melaksanakan *pancennya* (tugasnya) yang telah diembannya sejak para *karuhun* (*leluhur*).²³

Konsep dosa yang orang Kanekes percaya berhubungan dengan konsep alam yang mereka percaya dalam menaati *pikukuh karuhun*. Sehingga dalam menjalankan kehidupan mereka memiliki kewajiban untuk menaati *pikukuh karuhun* sebagai suatu bentuk ketaatan mereka tidak hanya kepada Pencipta tetapi juga kepada nenek moyang.

Pikukuh yang dijalankan oleh orang Kanekes berkaitan dengan mitos yang dipercayai oleh orang Kanekes terhadap Nyi Pohaci. Mitos ini menjadi bagian dari sistem religi masyarakat Sunda, termasuk Baduy (orang Kanekes). Menurut *pikukuh* Baduy, “hirup turun ti nu Rahayu, hirup lalaran Pohaci.” (hidup berasal dari Tuhan, kesejahteraan berasal dari Pohaci) adalah menjadi simbol pengakuan dan penghormatan luar biasa masyarakat Baduy terhadap Nyi Pohaci.²⁴ Maka melakukan *pikukuh karuhun* adalah wajib bagi masyarakat Kanekes, sebab jika mereka melanggar maka mereka akan dikenakan yang disebut sebagai *panyapuan*.²⁵ Masyarakat Kanekes yang tidak mematuhi *pikukuh karuhun* dianggap sebagai seseorang yang kotor batinnya dan dianggap jikalau masih tinggal di lingkungan tersebut maka sudah mengotori

²² Ibid.

²³ Siti Nadroh, “Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal di Tengah Modernitas Zaman,” *Jurnal Pasupati* 5, no. 2 (2018): 205.

²⁴ Ibid, 206.

²⁵ Bentuk sanksi itu hanya satu macam, yaitu ditampung, yaitu disisihkan atau dibuang. Pelaksanaannya melalui sebuah upacara yang disebut *panyapuan* yang berarti penghapusan atau pembersihan. Tujuan dari *panyapuan* adalah untuk “*ngabersihkeun peuceuk geuleuh, peuceuk keumeuh*” (membersihkan sumber kekotoran). (Ahmad Maftuh Sujana, “Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy,” *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3 no 2 (2020): 90.)

lingkungan tersebut juga dan akan dikenakan sanksi.²⁶ Sehingga melanggar aturan *karuhun* merupakan sesuatu hal yang serius bagi masyarakat Kanekes. Sebab, bagi masyarakat Baduy (Kanekes) buyut, *teu meunang*, *teu wasa*, sudah menjadi pagar tradisi yang kokoh, untuk taat pada petunjuk serta menjauhi segala larangannya.²⁷ Hal ini yang dipegang oleh masyarakat Kanekes di dalam kehidupan mereka.

Orang Kanekes memberikan penghormatan tertinggi kepada Nyi Pohaci dengan melakukan kegiatan berladang. Kegiatan berladang merupakan salah satu ketaatan orang Kanekes terhadap *pikukuh karuhun*. Orang Kanekes menjalankan *pikukuh karuhun* dengan melakukan beberapa ritual. Terdapat beberapa kegiatan ritual yang dilakukan untuk menjalani amanat leluhur (*pikukuh karuhun*), tetapi dari sekian banyak *pikukuh karuhun* yang berkategori “wajib” dilaksanakan oleh seluruh orang Sunda Baduy adalah kawalu (ngawalu), ngalaksa, dan seba.²⁸ Ketiga upacara ini merupakan bagian dari daur hidup orang Kanekes yang sangat penting. Dengan demikian penulis akan menjelaskan ketiga upacara ini.

Upacara Ngawalu

²⁶ Dalam kaitan ini ditamping bagi si pelanggar berarti, pertama, ia disisihkan dari lingkungan hidupnya sehari-hari. Kedua, ia diturunkan status kewargaannya. (Ibid, 90.)

²⁷ Rasa berdosa dan malu terhadap sesama warganya bila melakukan pelanggaran akan terus menghantui dirinya, sehingga perturan adat yang lahir dari sebuah amanat *karuhun* mampu mengiring warganya pada keseragaman perilaku yang wajar. Bayangan doraka, cilaka, katulah telah menjadi batas dalam memperhitungkan tingkah laku, untuk berbuat yang wajar dan menghindari yang tidak wajar. Semuanya tertumpu pada keyakinan yang selalu membayangi perasaan, keyakinan yang selalu menggoncangkan jiwa. Bila secara sadar dilanggar akan diterima semua resikonya, dan apabila tidak secara sadar perasaan jiwanya pun tetap terhukum. Itulah *pikukuh*, amanat *karuhun* yang tidak tersurat dan terpahat yang menjadi patokan atau pegangan kehidupan masyarakat Baduy. (Ibid, 84.) Di dalam kekristenan yang juga sejalan dengan pemikiran Luther percaya bahwa Allah memberikan hati nurani, ketika manusia berbuat dosa manusia akan merasa bersalah dalam hatinya, tetapi orang Kristen percaya bahwa rasa bersalah tidak seharusnya terus menghantui mereka, sebab ketika mereka mengakui dosa maka adanya pengampunan di dalam Kristus yang membebaskan manusia dari rasa bersalah.

²⁸ Retty Isnendes, “Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik orang Adat Sunda Wiwitan,” *Orang dan Budaya* 18, no. 2 (2016): 204.

Masyarakat Kanekes dikenal dengan kelompok yang masih memegang erat tradisi, salah satu tradisi yang masih dijalankan adalah upacara adat Kawalu atau seringkali disebut sebagai ngawalu yang memiliki arti melaksanakan upacara kawalu.²⁹ Sehingga upacara yang diadakan adalah untuk kembalinya padi dari ladang ke lumbung.

Kawalu merupakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan pertanian yang diwujudkan dengan berpuasa.³⁰ Kegiatan puasa diadakan bertepatan dengan bulan Kasa, Karo, dan Katiga dan Kawalu diadakan tiga kali setahun.³¹ Selama bulan tersebut orang Kanekes akan menjauhkan diri dari dunia luar dan berpuasa. Orang Kanekes akan berpuasa selama 3 bulan berturut-turut menurut waktu yang telah ditetapkan oleh orang Kanekes yang disebut sebagai bulan Kawalu.

Pada setiap bulan Kawalu dilakukan puasa selama satu hari yang disebut puasa Kawalu.³² Kegiatan puasa yang dilakukan bertujuan untuk menyucikan diri dari nafsu jahat. Kawalu merupakan salah satu bagian dari adat istiadat *pikukuh karuhun*.³³ Kegiatan ngawalu adalah kegiatan massal yang diikuti oleh seluruh orang Kanekes, kecuali masyarakat yang tinggal di Kampung Cikartawana. Ngawalu akan diadakan tepat pascamusim panen selama tiga bulan dan selama upacara ini dilangsungkan maka kawasan Baduy akan ditutup. Pelaksanaan upacara Kawalu merupakan kewajiban

²⁹ Kawalu berasal dari kata *walu* yang artinya balik (pulang). Jadi arti dari kata Kawalu adalah kembali. (Risa Nopianti, *Kawalu, Upacara Tradisional Masyarakat Baduy*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/upacara-kawalu-baduy/> (diakses 16 Juni 2021))

³⁰ Anggita Muslimah, *Mengenal Kawalu Upacara Adat Masyarakat Baduy untuk Menyucikan Diri*. <https://regional.kompas.com/read/2021/04/25/130344178/mengenal-kawalu-upacara-adat-orang-baduy-untuk-menyucikan-diri?page=all> (diakses 14 Juni 2021)

³¹ Kawalu tembey (kawalu awal) yang diadakan setiap tanggal 17 Kasa (di Kanekes menjadi bulan ke-10), kawalu tengah diadakan tanggal 18 Karo (bulan ke-11), dan kawalu tutug (kawalu akhir) yang diadakan tanggal 17 Katiga (bulan ke-12). (Drs. Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), 79.)

³² Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 110.

³³ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 61.

seluruh masyarakat Kanekes, pengecualian hanya dikhususkan kepada mereka yang mengalami keterbatasan fisik sehingga tidak mampu beraktifitas secara normal dan kaum perempuan yang berhalangan bulan sebab mereka dianggap tidak suci karena upacara Kawalu sendiri menyaratkan adanya kesucian lahir dan batin di dalam diri masing-masing anggota pengikutnya.

Pantangan ini wajib untuk dipatuhi, sebab apabila tidak maka akan mengakibatkan Kabendon yaitu sanksi adat yang dapat menyebabkan musibah bagi para pelakunya.³⁴ Sucipto dan Limbeng menyatakan,

Dengan melanggar peraturan adat ini maka orang Kanekes dianggap tidak menghormati Sang Gaib atau yang disebut sebagai Pohaci Sanghyang Asri. Maka mereka akan memperlakukan padi dengan baik sebab tempat dimana Pohaci Sanghyang Asri bersemayam merupakan tempat idaman bagi orang Kanekes agar sukmanya (roh) dapat di terima oleh pelindungnya tersebut.³⁵

Orang Kanekes percaya bahwa sukma akan menentukan mereka masuk Kahiyang (surga), atau neraka. Sewaktu sukma turun dari kahiyang, sukma dalam keadaan baik (*rahayu*), jika akan kembali pun harus dalam keadaan baik. Jika sukma kena kotor, maka tempat kembalinya ialah neraka. Baik-buruknya sukma waktu akan kembali, tergantung kepada amal perbuatannya di Buana Panca Tengah sesuai dengan tugas hidupnya masing-masing.³⁶ Kehidupan di dunia menjadi dasar yang dijalankan oleh masyarakat Kanekes:

In the teachings of Sundanese Wiwitan, what determines a person's place after death is his attitude, behavior, and actions while living in the world. If his attitude, behavior, and actions are bad, contrary to orders and in accordance with the prohibitions of religious teachings, he will return to the realm of the world in a lower degree (belief in reincarnation) or enter the torment of hell. As contained in the text Sanghyang Siksakandang Karesian.³⁷

³⁴ Nopianti, *Kawalu, Upacara Tradisional Masyarakat Baduy*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/upacara-kawalu-baduy/> (diakses 16 Juni 2021)

³⁵ Sucipto dan Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten*, 61.

³⁶ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 64.

³⁷ Rani Trianti, "The Existence of Sunda Wiwitan among Sundanese people as a local believe in Indonesia", *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education* Vol. 1, no. 1 (2021): 23.

Orang Kanekes meyakini bahwa perbuatan baik yang mereka kerjakan dapat mempengaruhi kehidupan mereka setelah kematian akan masuk ke dalam surga atau neraka. Trianti di dalam jurnalnya menyatakan,

In the Wiwitan Sundanese belief there are good replies and bad replies. Where a person will get good rewards in the form of heaven, and bad rewards in the form of hell. As for the person who gets bad retribution besides being faced with hell, even if he reincarnates back into the world then he will become a dirty human like an awkward, treeworm, high head, etc.³⁸

Sehingga masyarakat Kanekes sangat menjaga perbuatan di dalam kehidupan mereka. Akhir dari upacara ngawalu akan dilanjutkan dengan upacara ngalaksa.

Upacara Ngalaksa

Upacara ini merupakan bagian dari serangkaian *pikukuh karuhun* yang dijalankan oleh orang Kanekes. Ngalaksa berarti kegiatan atau upacara membuat laksa, yakni semacam mie tetapi lebih lebar, terbuat dari tepung beras.³⁹ Ngalaksa akan diadakan setelah menjalankan ngawalu. Upacara ngalaksa merupakan lambang ucapan terima kasih bahwa huma mereka dilindungi oleh *karuhun* dan terhindar dari berbagai malapetaka.⁴⁰ Di dalam tradisi orang Kanekes, ngalaksa merupakan suatu upacara yang mengandung sosio religius. Selain mengandung unsur kemasyarakatan ngalaksa juga mengandung sisi religius yang ditekankan dalam upacara ini, termasuk di dalam tahap pembuatan laksa ini:

Dalam pembuatan laksa, bahan yang digunakan untuk pembuatan laksa adalah beras dari tujuh rumpun padi yang ditanam di pupuhunan huma serang (di kawasan tangtu) dan

³⁸ Ibid.

³⁹ Sucipto dan Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten*, 110.

⁴⁰ Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 111. (Di dalam kekristenan yang juga seturut dengan pemikiran Luther, memiliki hari raya ucapan syukur kepada Allah karena musim panen yang disebut sebagai Hari Raya Pentakosta atau Hari Raya Menuai (Keluaran 23:16). Pada hari raya tersebut masyarakat akan membawa hasil panen mereka yang terbaik kepada Allah, sebab telah memberkati hasil panen mereka untuk kehidupan mereka. Hal ini memiliki kesamaan yang dijalankan oleh masyarakat Kanekes.)

huma tuladan (di kawasan panamping) karena tempat itulah terkumpul zat-zat terbaik yang terkandung di dalam bumi.⁴¹

Orang Kanekes mempercayai bahwa tempat beras yang diambil merupakan pusat dari seluruh perladangan. Selain itu, petugas yang terlibat dalam pembuatan laksa harus berpuasa selama menyelesaikan tugas mereka. Mereka pun dipilih dari kalangan penduduk yang berpengalaman dan dikenal baik perilakunya.⁴² Berdasarkan tempat dan orang yang mengerjakan upacara ngalaksa ini maka upacara ini juga sebagai wujud kepercayaan mereka kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau Dewi Sri yang merupakan dewi kesuburan kepercayaan orang Kanekes.⁴³ Melalui upacara adat orang Kanekes menyatakan hubungan langsung mereka dengan alam, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan secara serius dan sakral. Ngalaksa merupakan akhir dari serangkaian upacara adat yang dilakukan masyarakat Kanekes dan akan ditutup dengan upacara seba.

Upacara Seba

Upacara ini termasuk dalam serangkaian *pikukuh karuhun* yang dilakukan oleh orang Kanekes setelah ngawalu dan ngalaksa. Di antara bentuk komunikasi, seperti pelestarian tradisi yang diwariskan oleh para *karuhun* suku Baduy yang masih dipegang teguh dan mengandung nilai-nilai kesakralan, adalah melalui ritual akbar seba.⁴⁴ Dalam bahasa Baduy “Seba” sendiri berarti seserahan.⁴⁵

⁴¹ Ibid, 111.

⁴² Sucipto dan Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten*, 84.

⁴³ Bagi masyarakat adat yang masih bersifat tradisional, simbol-simbol dirasa lebih mewakili apa yang ada dalam pikiran mereka. Hal ini disebabkan oleh alam juga menyampaikan pesan secara simbolik. (Mukhlis Aliyudin Mail, “Narasi Sejarah Dalam Upacara Adat Sunda: Kajian Etnografi Atas Upacara Adat Ngalaksa Di Rancakalong Sumedang,” *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 22, no. 1 (2020): 264.)

⁴⁴ Muhammad Hakiki, *Makna Tradisi Seba Orang Baduy* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 25.

⁴⁵ Maka seba Baduy merupakan tradisi seserahan hasil bumi serta melaporkan berbagai kejadian yang telah berlangsung selama satu tahun terakhir di suku Baduy kepada Ibu gede dan Bapak gede atau pemerintah setempat yang biasa disebut dengan upeti pada kerajaan. (Irawan. *Peradaban Suku Baduy*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ajn8u> (diakses 24 November 2021))

Upacara ini dilakukan setiap tahunnya oleh orang Kanekes, dalam menjalankan upacara ini orang Kanekes akan menghadap dan memberikan persembahan kepada penguasa nagara.⁴⁶ Mandala merupakan tempat suci untuk kegiatan pusat kegiatan agama. Di mandala hidup kelompok masyarakat yang membaktikan seluruh hidup mereka bagi kepentingan kehidupan beragama. Sedangkan nagara merupakan masyarakat di luar mandala. Dengan menyantap laksa dari tanah suci, diharapkan kesaktian raja bertambah.⁴⁷ Makna upacara seba dibalik rangkaian ritual yang masih setia dipertahankan masyarakat Kanekes adalah penegasan bahwa masyarakat Kanekes merupakan masyarakat pertapa (asketis).⁴⁸ Masyarakat yang dinyatakan masih memegang asketisme merupakan masyarakat Kanekes dalam yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Ketiga wilayah ini masih sangat memegang ketentuan adat untuk menjaga dan memelihara alam.

Ada tiga macam seba yang dilaksanakan oleh orang Kanekes, yaitu seba laksa, seba gede, dan seba leutik.⁴⁹ Setiap tahap yang dilakukan dalam upacara seba memiliki tujuan yang pertama untuk mempersembahkan seluruh hasil selama satu tahun yang terbaik berupa hasil panen masyarakat Kanekes terhadap pemerintah, khususnya Bupati kabupaten Lebak yang sering disebut sebagai Bapa Gede. Dan yang kedua adalah

⁴⁶ Persembahannya berupa laksa dan berbagai hasil bumi lainnya. Seba kiranya merupakan lambang hubungan baik antara mandala dan nagara. (Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 66.)

⁴⁷ Ibid, 66.

⁴⁸ Endang Supriatna, "Upacara Seba Pada Masyarakat Baduy," *Patanjala* 04, no. 3 (2012): 492.

⁴⁹ Seba laksa adalah datang kepada ratu penguasa, yaitu para pejabat pemerintah antara lain camat, wedana, dan bupati, untuk mempersembahkan laksa, yang kadangkala disertai pula berbagai hasil bumi. Seba gede dilakukan bila hasil panen baik, yakni mempersembahkan hasil palawija dan beras kepada ratu. Bahan-bahan untuk *seba* gede harus disediakan oleh Puun Cibeo. Adapun seba leutik dilakukan bila hasil panen sedikit dan kurang baik; biasanya bahan yang dipersembahkan kepada ratu hanya berupa umbi-umbian dan sayuran, juga harus disediakan oleh Puun Cibeo. (Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 111.)

menunjukkan ketaatan masyarakat Kanekes terhadap leluhur mereka melalui *pikukuh karuhun* yang telah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar.

Hingga saat ini orang Kanekes masih dikenal sebagai masyarakat yang menaati peraturan adat. Dalam upacara *seba* ini, selain memberikan seserahan berupa hasil tani dan hasil bumi, terjadi pula dialog budaya antara masyarakat Baduy dalam, Baduy luar, dan para panggede atau pejabat daerah Banten.⁵⁰ Dalam dialog inilah masyarakat adat Baduy menitipkan pesan kepada pemerintah untuk tetap menjaga kelestarian alam, hutan, dan lingkungan. Sebab, masyarakat Baduy tinggal di kawasan hutan Gunung Kendeng, di mana terdapat kelestarian lingkungan yang perlu dijaga, karena masyarakat Kanekes percaya hal itu dapat menjauhkan dari bencana.⁵¹

Ketiga upacara ngawalu, ngalaksa, dan seba yang dilaksanakan oleh masyarakat Kanekes bukan hanya sebagai rutinitas ritual yang mereka lakukan setiap tahun, tetapi khusus ketiga upacara ini masyarakat Kanekes lakukan sebagai suatu penghormatan kepada nenek moyang yang mereka percaya dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada masyarakat Kanekes. Adapun tujuan dari upacara adat tersebut adalah menyucikan pusat bumi dan dunia, serta menghormati, menumbuhkan dan juga melaksanakan dan mengekalkan *pikukuh*. Mantera-mantera yang diucapkan selama upacara berlangsung dimaksudkan untuk memohon izin dan meminta keselamatan dari *karuhun*, menghindarkan marabahaya dan meminta perlindungan untuk memperoleh kesejahteraan hidup bagi seluruh umat manusia.⁵² Maka masyarakat Kanekes percaya bahwa kehidupan manusia telah ditentukan. Wahid menyatakan,

⁵⁰ Asriyati. Tradisi “Seba Baduy” dan Hukum Adat Leluhur Banten. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/10/tradisi-seba-baduy-dan-hukum-adat-leluhur-banten> (diakses 26 November 2021)

⁵¹ Irawan. Peradaban Suku Baduy. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ajn8u> (diakses 24 November 2021)

⁵² Judhistira K Garna, “Masyarakat Baduy di Banten Selatan,” Universitas Padjajaran Bandung (1973): 141.

Tujuan hidup bagi umat Sunda Wiwitan adalah kebajikan yang dapat dicapai dengan jalan menaati *pikukuh* yang sudah dikodratkan dan yang diberikan kepada kita masing-masing. Jika tidak, berarti hidup itu tidak baik yang akan dirasakan sebagai siksaan neraka.⁵³

Masyarakat Kanekes percaya bahwa kehidupan mereka di dunia menentukan kehidupan akhir setelah mereka meninggal, maka mereka menghormati leluhur dengan menjalankan ritual yang telah dijelaskan dan meninggikan Nyi Pohaci dengan tujuan agar kelak roh (sukma) mereka dapat diterima di Mandala Hyang (surga).

2.2.2 Konsep Tapa

Dalam menyatakan kepercayaan masyarakat Kanekes kepada Tuhan, mereka melakukannya dengan bertapa. Tapa bagi orang Kanekes bukanlah berdiam diri di tempat sunyi, melainkan justru “sedikit bicara banyak kerja.” Konsep tapa orang Kanekes tidak memiliki tujuan akhir hanya untuk kehidupan masyarakat Kanekes saja, tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh dunia, mereka mempercayai bahwa kehidupan yang dijalankan memberikan suatu faedah:

Menurut kepercayaan Sunda lama, perbuatan pendeta, raja dan manusia mempunyai pengaruh kepada kehidupan manusia. Baik perbuatan mereka, sejahteralah dunia dan umat manusia.⁵⁴

Tapa bagi orang Kanekes adalah bekerja di ladang dengan menanam padi sebagai amalan ajaran agama, mengawinkan dewi padi dengan bumi. Berladang diamalkan bukan hanya sekadar menanam padi, melainkan juga sebagai amalan ajaran agama.⁵⁵

Tapa merupakan salah satu tugas orang Kanekes dalam mensejahterahkan dunia dan *pikukuh* dengan prinsip apabila Kanekes sebagai inti jagat selalu terpelihara dengan baik, maka seluruh kehidupan di dunia akan aman sejahtera.⁵⁶ Masyarakat Kanekes

⁵³ Wahid, *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*, 51.

⁵⁴ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 60.

⁵⁵ Wahid, *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*, 50.

⁵⁶ Sucipto dan Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten*, 4.

melakukan perladangan dengan suatu konsep yang mereka percaya bahwa berladang merupakan salah satu tanda hormat mereka kepada Nyi Pohaci, dengan berladang dan melakukan perbuatan baik dapat mempengaruhi kehidupan mereka yang akan datang di Mandala Hyang tempat Nyi Pohaci bersemayam.

2.2 Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian penting yang dilakukan secara turun temurun dari generasi melanjutkan ke generasi selanjutnya biasanya dalam bentuk religi, budaya, maupun adat istiadat. Menurut Keraf (2002) dalam Suhartini, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya.⁵⁷ Kearifan lokal merupakan bagian dari warisan leluhur masyarakat Kanekes. Salah satu bentuk kearifan lokal yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Kanekes adalah konsep tali paranti.

Tali paranti memiliki suatu pengertian dimana kata paranti di ambil dari Bahasa Sunda yang memiliki pengertian yang “digunakan untuk”.⁵⁸ Sehingga tali paranti atau tali *karuhun*, berdasarkan sawer-sawer Sunda diartikan sebagai rahasia hidup dari *karuhun* “leluhur” yang harus dijadikan *cecekelan* “pegangan”.⁵⁹ Pegangan ini yang terus ditaati oleh orang Kanekes yang masih memegang adat istiadat.⁶⁰

⁵⁷ Suhartini, “Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam,” Universitas Negeri Yogyakarta, (2009): 207.

⁵⁸ <https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/paranti> (diakses 12 Juni 2021).

⁵⁹ Retty Isnendes, “Tali paranti Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Orang Tradisional Sunda,” Researce Gate (2019): 5.

⁶⁰ Pegangan ini merupakan salah satu warisan leluhur mereka yang harus terus mereka pelihara dan taati. Sebab itu, ada kata nurut kana “taat pada”. Jadi kalau diucapkan adalah sebagai berikut: nurut kana tali paranti atau taat pada tali paranti. Orang Sunda dan Kanekes mengetahui istilah ini. (Retty Isnendes, “Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik orang Adat Sunda Wiwitan,” *Orang dan Budaya* 18, no. 2 (2016): 204.)

Tali paranti menjadi representasi tradisi Sunda yang paling terstruktur sepanjang garis siklus kehidupan manusia, mengikuti urutan perayaan yang diberlakukan pada saat-saat penting bagi mereka.⁶¹ Bahkan perbedaan sosial individu orang Kanekes juga diukur berdasarkan tingkat kepatuhan terhadap aturan adat atau nilai-nilai luhur yang telah ditetapkan oleh nenek moyang yaitu Nabi Adam. Tali Paranti yang dijalankan oleh masyarakat Kanekes juga merupakan suatu tanda hormat kepada Nyi Pohaci. Tali Paranti sebagai sebuah simpul dipercaya sebagai pegangan hidup di alam jagat yang bila berpegang padanya, manusia dalam mengarungi kehidupannya tidak akan tersesat.⁶² Secara umumnya tali paranti terbagi atas tiga aspek, yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Maka itu penulis akan menjelaskan ketiga aspek yang penting ini.

2.2.1 Konsep Kelahiran

Kelahiran merupakan salah satu konsep yang penting bagi orang Kanekes terutama bagi mereka yang sudah berumah tangga. Dampak memiliki keturunan dinyatakan sangat penting bagi masyarakat Kanekes:

Kelahiran anak merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh orang Kanekes yang telah berumah tangga karena anak bagi orang Kanekes turut menentukan kedudukan orang tuanya dalam orang dan juga dalam kehidupan beragama mereka. Karena bagi orang Kanekes yang belum memiliki anak akan berdampak kepada jabatan di dalam lingkungan orangnya dan juga dipandang sebagai orang yang belum dipercayai oleh Yang Mahakuasa.⁶³

Sehingga memiliki anak merupakan sesuatu hal yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan keluarga orang Kanekes.⁶⁴ Bahkan dalam tradisi orang Kanekes, pasangan

⁶¹ Ibid.

⁶² Isnendes, *Tali Paranti Sebagai bentuk Kearifan Lokal Orang Tradisional Sunda*, 8.

⁶³ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. 72.

⁶⁴ Berkaitan dengan memiliki anak atau tidak memiliki anak, di dalam kekristenan yang juga seturut dengan pemikiran Luther mengenal konsep adopsi. Konsep ini merupakan sesuatu hal yang

yang belum mendapatkan anak akan disebut penganten (pengantin), meskipun usia rumah tangga mereka telah lama. Dalam pada masa itu, nama diri suatu pasangan akan tabu disebutkan, jika mereka telah beroleh anak.⁶⁵ Kelahiran anak bagi orang Kanekes dilakukan di rumah dan melalui beberapa proses kelahiran.

Proses kelahiran akan dilakukan oleh ambeu beurang atau ambu girang atau paraji atau yang dikenal sebagai dukun beranak.⁶⁶ Dukun beranak bertanggung jawab atas kelahiran anak tersebut hingga 40 hari. Dukun beranak memiliki suatu posisi yang tinggi dalam menjalankan tradisi persalinan, sehingga tanggung jawab yang diberikan sangat besar kepada dukun daripada bidan. Pada waktu burit hari ketiga dilakukan upacara peureuh tilu peuting bertempat di ruang imah. Inti kegiatan ini adalah untuk keselamatan si bayi yang akan mengarungi kehidupan di dunia.⁶⁷ Selama tujuh hari setelah upacara ini bayi tidak boleh dibawa ke luar rumah atau melihat matahari. Pada upacara peureuh tujuh peuting dilakukan pula pemberian nama kepada si bayi. Nama seorang bayi Baduy dapat diberikan oleh orang tuanya, paraji, tangkesan, atau Puun.

Dalam pemberian nama biasanya didasarkan pada hari kelahiran si bayi, memperhitungkan gejala alam yang terjadi saat kelahiran, menurut perhitungan tertentu dalam kepercayaan mereka, atau dapat juga berdasarkan mimpi.⁶⁸ Peraturan yang dilakukan merupakan suatu ketaatan masyarakat Kanekes terhadap *pikukuh* atau aturan adat dan termasuk taat kepada pimpinan yang disebut sebagai Puun. Pada dasarnya

baik dalam Alkitab, sebab orang Kristen percaya bahwa ketika orang percaya kepada Kristus, maka mereka akan menjadi anak-anak yang di adopsi masuk ke dalam keluarga kerajaan Allah dan orang Kristen akan disebut sebagai anak-anak Allah.

⁶⁵ Ibid. 72.

⁶⁶ Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 112.

⁶⁷ Ibid, 112.

⁶⁸ Ibid, 112.

seluruh rangkaian peraturan adat yang diberikan merupakan suatu ketaatan kepada leluhur nenek moyang yang diwakilkan oleh Puun sebagai ketua adat yang memiliki kuasa tertinggi dalam Baduy Dalam, dan memiliki hak memberikan hukuman bagi masyarakat yang melanggar peraturan adat.

2.2.2 Konsep Pernikahan

Pernikahan merupakan sesuatu hal yang sakral bagi orang Kanekes.⁶⁹ Ekadjati menyatakan,

Pernikahan merupakan suatu tahap baru dalam perjalanan hidup manusia, di mana sejak itu mereka dianggap memasuki masa dewasa. Di kalangan orang Kanekes umumnya pernikahan terjadi pada usia sekitar 18 tahun bagi perempuan dan sekitar 23 tahun bagi laki-laki. Suatu batas usia yang tidak tergolong kawin muda menurut ukuran umum sekarang.⁷⁰

Laki-laki Kanekes dalam adat dilarang untuk melakukan poligami. Masyarakat Kanekes memang sangat kental dengan budaya dahulu sehingga laki-laki Kanekes tidak boleh mengunjungi perempuan Kanekes sendirian dan belum menikah.⁷¹ Pernikahan Kanekes memang dikenal dengan pernikahan monogami.⁷² Terutama bagi masyarakat Kanekes bagian dalam (Baduy Dalam), mereka tidak mengenal dan tidak diperkenankan untuk bercerai kecuali perpisahan karena kematian. Hal ini dapat terlihat dari mereka memiliki rumah panggung dengan satu pintu yang memiliki makna, yaitu

⁶⁹ Di dalam kekristenan yang seturut dengan pemikiran Luther memandang bahwa pernikahan merupakan mandat Allah bagi manusia tetapi tidak menikah bukan sesuatu hal yang melanggar. Paulus menyatakan bahwa beberapa orang memiliki karunia untuk tidak menikah. Mereka yang tidak menikah tidak perlu memikirkan berbagai masalah yang mungkin timbul dalam pernikahan sebab orang yang tidak menikah memberikan seluruh hidupnya untuk melayani Allah. Dalam 1 Korintus 7 menyatakan bahwa tidak menikah merupakan panggilan khusus. Memiliki karunia untuk tidak menikah bukan sebuah dosa sebab yang paling penting adalah bagaimana dapat melayani Allah. Memiliki karunia untuk tidak menikah atau memiliki karunia untuk menikah keduanya adalah untuk kemuliaan Allah.

⁷⁰ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. 74.

⁷¹ Muhammad Muslih, "Perkawinan Dalam Hukum Adat Baduy Dan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam," *Journal of Islamic Law Studies* 3, no. 2 (2021): 10.

⁷² Ibid.

melambangkan kesetiaan sehingga mereka hanya memiliki satu istri.⁷³ Dimana mereka mengenal konsep kawin batih atau pernikahan yang kekal di hadapan Puun.

Puun memiliki tanggung jawab menetapkan aturan adat yang harus ditaati oleh masyarakat Kanekes, sehingga mereka tidak boleh melanggar aturan adat ini, jikalau mereka terbukti melakukan pelanggaran dengan melakukan perceraian maka konsekuensinya mereka akan dikeluarkan dari wilayah Baduy.⁷⁴ Tetapi hal demikian tidak terjadi bagi masyarakat Baduy Luar, karena pada dasarnya masyarakat Baduy Luar sudah terkontaminasi dengan dunia modern. Dahulu adat Kanekes melarang warganya untuk melangsungkan pernikahan dengan warga non-Baduy akan tetapi saat ini sudah berubah. Saat ini banyak warga Kanekes yang menikah dengan non-Baduy atau di luar Baduy dengan konsekuensi mereka akan dikeluarkan secara peraturan adat.⁷⁵

Hal ini juga menjadi salah satu faktor untuk memiliki agama yang diakui oleh negara. Sebab banyak daripada orang Kanekes menikah dengan di luar Baduy dikarenakan agama Sunda Wiwitan tidak menjadi salah satu agama yang diakui di Indonesia dan pernikahan kepercayaan Sunda Wiwitan dianggap tidak sah di Indonesia. Dalam UU No 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, pemerintah Indonesia hanya mengakui enam agama, yaitu Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Konghucu sebagai agama resmi. Masalah ini juga telah menjadi kesulitan bagi masyarakat Kanekes untuk mendapatkan pernikahan secara sah agar diakui oleh negara

⁷³ Ibid, 11.

⁷⁴ Septiana Dwiputri Maharani, "Perempuan dalam Kearifan Lokal Suku Baduy", *Jurnal Filsafat* 19, no. 3 (2009): 206. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3435/9400>. (diakses 5 Juli 2021)

⁷⁵ Dalam aturan adat itu dijelaskan bahwa jika ada seorang warga Baduy yang melangsungkan pernikahan dengan warga non-Baduy, maka ia secara otomatis tidak diakui lagi sebagai warga Baduy dan identitas ke-Baduyannya dicabut. (Muhammad Muslih, "Perkawinan Dalam Hukum Adat Baduy Dan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam," *Journal of Islamic Law Studies* 3, no. 2 (2021): 4.)

terkait dengan kepercayaan Sunda Wiwitan yang tidak diakui sebagai agama sehingga pada dasarnya masyarakat Kanekes melangsungkan pernikahan hanya secara adat istiadat saja.

Dengan aturan adat istiadat yang harus dipatuhi, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan ketika mereka ingin melangsungkan pernikahan secara adat. Pertama adalah perjodohan.⁷⁶ Tetapi saat ini perjodohan dapat terjadi perbedaan antara kehendak orang tua dan anak, sehingga adanya penyerahan sepenuhnya kepada keputusan kepada kehendak si anak. Selain daripada itu, masalah jodoh juga tergantung persetujuan restu dari Puun. Bila Puun tidak merestui, gagallah perjodohan tersebut.⁷⁷ Pada dasarnya masyarakat sangat taat kepada Puun selaku ketua adat.

Kedua adalah upacara lalamar atau ngelamar.⁷⁸ Lalamar kedua dilakukan setelah enam bulan kemudian yang dikenal sebagai seserahan dengan membawa beras dan alat-alat dapur. Jikalau disetujui maka pihak laki-laki akan bekerja di ladang pihak perempuan selama tiga hari. Dan tugas kedua orangtua akan menghadap Puun untuk meminta restu untuk menikahkan anak mereka.

Ketiga adalah pernikahan.⁷⁹ Tangkesan merupakan pimpinan adat yang akan melakukan pembacaan doa permohonan keberkahan, keselamatan, dan kemudahan kepada Batara Tunggal dan Karuhunan. Hari ketiga merupakan hari terakhir acara.

⁷⁶ Di dalam kehidupan masyarakat Kanekes umumnya urusan jodoh masih menjadi urusan orang tua. Perjodohan yang dilakukan oleh pihak bapak karena menurut mereka pernikahan yang baik adalah pernikahan yang terlaksana antara laki-laki dan perempuan dengan hubungan kekerabatan yang dekat. (Septiana Dwiputri Maharani, "Perempuan dalam Kearifan Lokal Suku Baduy", *Jurnal Filsafat* 19, no. 3 (2009): 213. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3435/9400>. (diakses 5 Juli 2021))

⁷⁷ Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 118.

⁷⁸ Biasanya upacara melamar dilakukan sebanyak dua kali, lalamar pertama dilakukan orang tua pihak laki-laki datang dengan membawa sirih pinang ke rumah pihak perempuan pada sore hari, jikalau lamaran diterima maka pihak laki-laki akan bekerja di ladang pihak perempuan selama satu hari. (Ibid, 119.)

⁷⁹ Upacara perkawinan akan berlangsung selama tiga hari. Hari pertama merupakan hari persiapan, hari kedua merupakan selamat di rumah pihak laki-laki dan perempuan untuk lingkungan keluarga dan kerabat masing-masing. Upacara ini dipimpin oleh tangkesan. (Ibid, 119.)

Kegiatan pertama adalah ngabokoran atau menyerahkan bokor yang terbuat dari logam dan berisi seperangkat sirih pinang kepada Puun oleh jaro.⁸⁰ Setelah itu Puun akan membacakan doa keselamatan. Kemudian dilanjutkan dengan pembasuhan kedua kaki laki-laki yang akan menjadi calon suami pengantin perempuan. Pengambilan air merupakan simbol suatu tugas suci dan kesetiaan isteri kepada keluarga. Kemudian dilanjutkan ke tahap terakhir yang diadakan di rumah mempelai wanita. Dengan mempertemukan ibu jari kedua mempelai sambil digenggam dan dimanterai oleh jaro dengan mengatakan “Tah, ti kiwari mah sagala rupa ge bagian dia duaan.” (Nah, sejak saat ini segala macam urusan menjadi bagian kalian berdua)⁸¹ dengan perkataan demikian maka berakhirlah prosesi pernikahan kedua orang Kanekes tersebut dan mereka telah sah menjadi sepasang suami isteri. Seluruh kehidupan masyarakat Kanekes diatur dalam peraturan adat yang telah ditetapkan termasuk dalam pernikahan, sehingga masyarakat Kanekes memiliki kewajiban untuk menaati peraturan adat yang telah ada.

2.2.3 Konsep Kematian

Pada dasarnya kematian adalah sesuatu hal yang akan dialami oleh semua makhluk hidup. Hal ini juga disadari oleh masyarakat Kanekes yang mempercayai bahwa setiap orang suatu saat akan mengalami kematian. Kematian di dalam pemikiran masyarakat Kanekes adalah sebagai berikut,

Titik akhir perjalanan hidup manusia secara individual ialah kematian, walaupun secara sosial mungkin ia telah digantikan oleh generasi berikutnya. Orang Kanekes menyadari dan mempercayai bahwa setiap orang suatu saat akan mengalami kematian. Dalam kosakata mereka dikenal istilah kaparupuhan (kehilangan) untuk peristiwa kematian dan ngahiyang (mending) yang berarti menjadi *hiyang*, sukma kembali ke tempat *hiyang*.⁸²

⁸⁰ Ibid, 120.

⁸¹ Ibid, 122.

⁸² Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 77.

Pengertian kata *hiyang* berasal dari kata sifat pupuh atau pupus “hilang”.⁸³ Kehilangan yang dimaksud adalah sesuatu keterpisahan antara yang hidup dengan yang mati. Ketika salah satu anggota keluarga atau kerabat mereka meninggal merupakan hal yang tabu bagi orang Kanekes untuk menangis dengan suara keras. Orang Kanekes memiliki tuntutan berdasarkan tradisinya adalah untuk dapat mengendalikan emosi, sehingga dilarang menangis atau tertawa secara berlebihan.⁸⁴ Hal ini merupakan salah satu tradisi yang harus terus dijalankan secara turun temurun. Adapun orang yang khusus menangani jenazah disebut panghulu.⁸⁵

Orang Kanekes percaya bahwa mereka dapat masuk kahiyang (surga) atau buana handap (neraka) bergantung melalui sukma (roh) mereka melalui perbuatan baik sehingga selama hidup mereka akan terus mengerjakan perbuatan baik agar sukma mereka diterima di kahiyang. Tetapi juga dapat melalui panghulu.⁸⁶ Masyarakat Kanekes juga mempercayai keberangkatan jenazah ke kuburan dipimpin oleh jaro tangtu dan diiringi *ceurik panglayungan* (tangisan jenazah) yang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga si mati. Tangisan tersebut dimaksudkan sebagai doa terhadap si mati agar sukmanya dapat sampai ke Mandala Hiyang (tempat bersemayam hiyang),

⁸³ Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 122.

⁸⁴ Tradisi mereka hanya memperkenankan sampai batas menitikkan air mata bagi perwujudan kedukaan dan tersenyum bagi perwujudan kegembiraan. Kedukaan dan kegembiraan dipandang oleh mereka sebagai bumbu dalam kehidupan yang tak perlu dicurahkan berlebih-lebihan. (Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 77.)

⁸⁵ Panghulu dianggap mempunyai kemampuan untuk membersihkan si mati dari dosa-dosa yang melekat pada jasadnya. Menurut kepercayaan orang Kanekes, adanya dosa pada si mati akan terlihat berupa kepulan asap yang keluar dari tubuh sewaktu dimandikan. Dengan campur tangan panghulu diharapkan roh si mati dapat masuk ke mandala hiyang atau kahiyang. Kalau dosa tidak dibersihkan, rohnya akan tersesat di buana handap atau buana peteng. (Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. 122.)

⁸⁶ Masyarakat Kanekes percaya bahwa panghulu dapat membersihkan dosa-dosa mereka selama di dunia sehingga sukma mereka dapat sampai ke kahiyang (surga). Setelah itu pada hari ke-7 dan hari ke-40 setelah kematian, diadakan upacara tujuhna dan matang puluh bagi si mati dirumahnya dengan maksud mendoakan si mati. (Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 78.)

tidak tersesat ke Buana Larang.⁸⁷ Hal ini karena masyarakat Kanekes percaya bahwa manusia yang meninggal dunia rohnya masih berada di dalam neraka selama 40 hari, kecuali mereka yang memiliki roh yang kotor akan tetap tinggal di dunia ini dan tidak bisa naik ke surga. Sehingga selama hidup di dunia untuk memperoleh roh yang bersih, mereka akan sepenuhnya taat akan leluhur mereka.

2.3 Konsep Daur Hidup

Daur hidup disebut juga tujuan hidup masyarakat Kanekes, seringkali dinyatakan dengan menjalankan konsep tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka:

Banyak upacara dan ketentuan-ketentuan lain dalam masyarakat Kanekes yang bertalian dengan daur hidup mereka masih sesuai dengan data-data mengenai hal itu dari masyarakat Sunda lama (pra-Islam) sebagaimana diungkapkan dalam naskah-naskah Sunda lama yang disusun pada abad ke-17 Masehi ke belakang. Hal ini menunjukkan pula, betapa masyarakat Kanekes masih terus mempertahankan tradisi yang disampaikan oleh leluhur mereka yang disebut *patikrama*.⁸⁸

Mereka menamakan jalan hidup yang ditempuh dengan istilah *ngamandala* (menempuh hidup di mandala). Mandala adalah tempat suci yang tidak boleh dinodai oleh perilaku penghuninya. Hal tersebut mendorong mereka untuk taat kepada *pikukuh* yang telah digariskan dan diwariskan oleh *karuhun*.⁸⁹

Daur hidup orang Kanekes di topang oleh enam macam tugas yang harus dilaksanakan secara berkala setiap tahun. Keenam macam tugas itu adalah Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana (memelihara tempat pemujaan di Pada Ageung), Ngareksakeun Sasaka Domas (memelihara tempat pemujaan di Paranghiyang), Ngasuh Ratu Ngajayak Menak (mengasuh penguasa dan mengemong atau mengayomi para pembesar), Ngabaratapakeun Nusa Telu Puluh Telu (mempertapakan nusa tiga puluh

⁸⁷ Ibid, 78.

⁸⁸ Ibid, 71.

⁸⁹ Sucipto dan Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten*, 70.

tiga), Kalajakan Kapundayan (berburu dan menangkap ikan untuk keperluan upacara Kawalu), dan Ngukus Kawalu Muja Ngalaksa (mengukus atau membakar dupa, melaksanakan upacara Kawalu, memuja dan membuat laksa pada upacara tutup tahun). Pada bagian Ngukus, Ngawalu dan Ngalaksa telah dibahas di sub bab sebelumnya sehingga pada sub bab ini penulis hanya akan membahas lima macam tugas. Daur hidup ini menyatakan tata sejarah masyarakat Kanekes, adapun berikut lima macam tugas hidup yang mereka harus jalankan.

2.3.1 Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana

Sasaka Pusaka Buana adalah tempat yang dianggap paling suci di daerah Kanekes.⁹⁰ Tempat ini yang dinamai pula Pada Ageung dan Arca Domas dipandang sebagai titik awal terbentuknya dunia.⁹¹ Sasaka Pusaka Buana juga disebut sebagai Arca Domas dapat diduga bahwa pada puncak tertentu terdapat arca atau patung. Kata domas dalam bilangan berarti 800, tetapi kata tersebut dapat pula berarti keramat atau suci.⁹² Orang Kanekes sangat menghormati tempat ini dengan menjaga bahwa tidak ada yang boleh mendatangi tempat ini dan lokasinya sangat dirahasiakan. Selain itu Arca Domas juga merupakan tempat lelembut. Masyarakat Kanekes pertama-tama memuja lelembut, yaitu roh halus, roh gaib yang dianggap sebagai nenek moyang pemberi hidup dan mati. Roh itu adalah yang menjiwai segala-galanya.⁹³ Masyarakat Kanekes percaya bahwa Arca Domas merupakan tempat tinggal Batara Tunggal yang merupakan nenek moyang masyarakat Kanekes.

⁹⁰ Masyarakat Kanekes mempercayai bahwa pada mulanya bumi ini berbentuk kental dan bening. Pada suatu titik mulailah mengeras, titik awal bumi mengeras itulah yang mereka percaya sebagai Sasaka Pusaka Buana. (Ibid, 71.)

⁹¹ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 59.

⁹² Sucipto dan Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten*, 72.

⁹³ Irawan. Peradaban Suku Baduy. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ajn8u> (diakses 24 November 2021)

Sasaka Pusaka Buana juga merupakan tempat dilaksanakannya upacara Muja.⁹⁴ Pelaksanaan upacara Muja dilakukan oleh Puun dan sebagian orang yang mewakili masyarakat Kanekes.⁹⁵ Upacara ini dilakukan sebagai suatu penghormatan kepada roh nenek moyang. Tujuan upacara Muja adalah untuk memuja para karuhun, nenek moyang dan menyucikan pusat dunia.⁹⁶ Di Arca Domas masyarakat Kanekes melakukan ritual pemujaan, ritual Muja dilakukan selama tiga hari. Berdasarkan mitos penciptaan semesta ini, Arca Domas yang dipercaya merupakan tempatnya bersemayamnya Batara Tunggal, maka orang Kanekes melaksanakan ritual penghormatan kepada Batara Tunggal setiap tahunnya.⁹⁷ Pada dasarnya orang Kanekes percaya bahwa Batara Tunggal dapat melindungi mereka dari hal gaib, sehingga mereka wajib menyembah dan memberi ucapan syukur kepada Batara Tunggal yang telah menjaga mereka.

2.3.2 Ngareksakeun Sasaka Domas

Sasaka Domas disebut pula Mandala Parahiyang. Sasaka Domas juga merupakan tempat suci kedua yang dimiliki oleh masyarakat Kanekes. Tanggung jawab pemeliharaan sasaka ini berada di tangan Puun Cibeo dengan wujud tugasnya sama dengan pemeliharaan Sasaka Pusaka Buana.⁹⁸ Sasaka Domas juga merupakan tempat yang dirahasiakan dan hanya Puun Cibeo dan beberapa orang yang mengetahui dan memiliki tanggung jawab memelihara tempat ini. Lokasi Sasaka Buana diketahui

⁹⁴ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 61.

⁹⁵ Yollanda Octavitri, "Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terhadap Upacara Seba Suku Baduy," *Suluk Indo* 2, no. 2 (2013): 8.

⁹⁶ *Ibid*, 7.

⁹⁷ *Ibid*, 8.

⁹⁸ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 60.

berada di hutan larangan pada hulu sungai Ciparahiyang. Sucipto dan Limbeng menyatakan,

Menurut mitologi orang Kanekes, kesinilah Batara Cikal, salah seorang dari tujuh batara yang diturunkan di Pada Ageung untuk pertama kalinya datang. Batara Cikal dipandang sebagai leluhur orang Kanekes.⁹⁹

Sehingga Sasaka Domas seringkali dihubungkan sebagai awal mula pembentukan masyarakat Kanekes.

2.3.3 Ngasuh Ratu Ngajayak Menak

Ngasuh ratu ngajayak menak memiliki pengertian mengasuh penguasa dan mengemong para pembesar negara. Tugas hidup ketiga ini merupakan tugas untuk menaati pemerintah dan setiap peraturan yang dibuatnya. Tugas hidup ketiga dilaksanakan sepenuhnya pada masa Kanekes benar-benar berlaku sebagai mandala, yaitu pada masa Kerajaan Sunda masih ada.¹⁰⁰ Sehingga tugas ketiga ini menunjukkan betapa mereka menghormati leluhur mereka dengan menaati dan memelihara pemerintah.

Tugas yang dilakukan pada umumnya bersifat spiritual yaitu mendoakan dan memberi restu karena mandala atau kabuyutan dianggap menjadi pusat kesaktian.¹⁰¹ Tetapi penghormatan kepada pemerintah hanya dilakukan kepada pemerintahan lokal yang juga merupakan bagian masyarakat Kanekes. Sehingga ketaatan kepada pemerintah merupakan suatu bentuk ketaatan masyarakat Kanekes terhadap leluhur mereka.

⁹⁹ Sucipto dan Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten*, 74.

¹⁰⁰ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 60.

¹⁰¹ Sucipto dan Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Banten*, 75.

2.3.4 Ngabaratapakeun Nusa Telu Puluh Telu

Ngabaratapakeun Nusa Telu Puluh Telu memiliki pengertian mempertapakan nusa 33, sungai 65, dan pusat 25 negara. Dalam arti sempit, mempertapakan negeri Kanekes yang memiliki jumlah kampung 33, memiliki sungai 65, dan menjadi pusat dunia.¹⁰² Kanekes menjadi wilayah yang dipertapakan oleh masyarakatnya, sehingga perlakuan orang Kanekes dengan wilayahnya tidak mengeksploitasi tetapi merawat dan menjaga. Bahkan bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya alam yang telah tersedia, hal ini terlihat bagaimana orang Kanekes sangat menjaga wilayah mereka dengan menjaga alam dan kehidupan mereka yang jauh dari merusak alam semesta. Sehingga apapun yang merusak alam semesta mereka tidak akan gunakan.

2.3.5 Kalanjakan Kapundayan

Kalanjakan Kapundayan memiliki pengertian berburu dan menangkap ikan untuk keperluan upacara Kawalu. Kedua istilah berasal dari kata lanjak dan punday.¹⁰³ Kegiatan kalanjakan kapundayan mengikuti perhitungan diadakannya upacara Kawalu yaitu sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Kegiatan ini dipimpin oleh Puun Cikartawana.¹⁰⁴ Kegiatan ini dijalankan secara massal oleh seluruh masyarakat Kanekes.

Dari pemaparan konsep daur hidup yang dijalankan oleh masyarakat Kanekes, maka seluruh kegiatan yang mereka lakukan merupakan penghormatan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri dan menaati peraturan adat yang diwajibkan bagi seluruh

¹⁰² Ibid, 76.

¹⁰³ Lanjak adalah jaring untuk menangkap hewan buruan. Punday adalah kata kerja yang berarti menangkap ikan dengan jaring atau jala. (Ibid, 77.)

¹⁰⁴ Dalam kegiatan ini, ada hal yang patut dicatat, Kapuunan Cikartawana tidak dibolehkan berburu dan menangkap ikan. Untuk keperluan kawalu, Cikartawana disumbang oleh dua Kapuunan lainnya. Puun Cikartawana tidak diperbolehkan makan daging atau ikan dari hasil tangkapan, hanya rakyat yang diperbolehkan memakan hasil tangkapan. (Ibid, 78.)

masyarakat Kanekes untuk ditaati. Berdasarkan kewajiban orang Kanekes di atas, tidaklah heran bahwa ngahuma (berladang) bagi masyarakat Baduy dianggap merupakan kewajiban mereka, karena ngahuma terkait erat dengan rangkaian-rangkaian kewajiban tersebut.¹⁰⁵ Masyarakat Kanekes percaya bahwa baik dan buruknya seorang manusia dapat dinilai ketika mereka berladang, sehingga berladang merupakan suatu ibadah bagi masyarakat Kanekes dan merupakan tingkat penilaian akan tinggi atau rendahnya keimanan masyarakat Kanekes.

¹⁰⁵ Johan Iskandar, *Ekologi Perladangan Orang Baduy* (Bandung: PT. Alumni, 2012), 73.